

**PENGARUH KOMUNIKASI VERBAL CATCALLING  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN SISWI SMA N 1  
REMBOKEN**

Carmenita A. Tumembouw, Reiner Richard Onsu, Eva Altje Marentek  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia  
*e-mail:* [carmenita070402@gmail.com](mailto:carmenita070402@gmail.com)

**Abstract**

*Catcalling is a form of sexual harassment, which can occur in public spaces. These catcalling events often occur with a predominance of female victims which can cause a degree of anxiety. One of the victims affected by catcalling was a student at SMA N 1 Remboken. The purpose of this study was to find out how much influence verbal communication catcalling had on the anxiety level of SMA N 1 Remboken students. For the research method used in this study is associative quantitative with a total of 68 respondents. The analysis technique shows that catcalling verbal communication (X) has an effect on the anxiety level of SMA N 1 Remboken students (Y). this is evidenced by  $5.633 > 1.663$  and based on the results of the coefficient of determination shows that verbal catcalling has a 32.4% effect on the anxiety level of SMA N 1 Remboken students and the remaining 67.6% is influenced by other factors that are not careful in this research.*

*Keywords: Verbal Communication, Catcalling, Anxiety Level, SMA N 1 Remboken*

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

## ABSTRAK

*Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual, yang di mana kasus tersebut dapat terjadi di ruang publik. Peristiwa *catcalling* ini sering terjadi dengan dominasi korban perempuan yang di mana dapat menyebabkan tingkat kecemasan. Salah satu korban yang terdampak *catcalling* adalah Siswi SMA N 1 Remboken. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken. Untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif asosiatif dengan jumlah 68 responden . Teknik analisis menunjukkan bahwa komunikasi verbal *catcalling* (X) berpengaruh terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken (Y). hal tersebut dibuktikan dengan  $5,633 > 1,663$  dan berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal *catcalling* memiliki pengaruh 32,4% terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken dan sisahnya 67,6% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : Komunikasi Verbal, *Catcalling*, Tingkat Kecemasan, SMA N 1 Remboken

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan suatu interaksi. Komunikasi merupakan bagian utama dari proses interaksi. Komunikasi terjadi saat satu individu bersosialisasi secara langsung dan tidak langsung dengan individu lainnya. Menurut Mulyana (2017:261) Bahasa verbal adalah suatu bentuk komunikasi penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud atau makna dalam diri kita. Kegunaan dari bahasa verbal ini untuk menyampaikan suatu kata-kata di kehidupan nyata seseorang atau pada aspek realitasnya. Komunikasi verbal paling sering digunakan dalam hubungan manusia, untuk mengkomunikasikan sentimen, perasaan, pemikiran, realitas, informasi, dan data dan memperjelasnya, bertukar perasaan dan renungan, bersaing satu sama lain, dan pertengkaran (Nuraflah, Luthfi, Iwanda, 2019). Proses komunikasi verbal dapat terjadi jika satu individu bertemu secara langsung dengan individu lainnya. Bukan hanya itu, tapi proses komunikasi verbal juga dapat terjadi melalui media telepon, video call, chat, dan lain sebagainya. Komunikasi verbal dapat menimbulkan suatu peristiwa, salah satunya adalah *catcalling*. *Catcallings* sendiri merupakan tindakan rayuan yang dilakukan dalam bentuk siulan, panggilan merendahkan, mengedipkan mata, dan tindakan lainnya yang membuat perempuan tidak nyaman dan dapat meninggalkan trauma bagi korbannya. Hal itu adalah salah satu bentuk pelecehan seksual. *Catcalling* dalam komunikasi verbal dikenal sebagai pelecehan seksual, yang terjadi dengan melakukan tindakan melalui kata-kata yang menjerus ke arah seksual. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak kasus pelecehan verbal tersebut yang dialami. Namun, *catcalling* ini tidak hanya terjadi di Indonesia namun di berbagai negara lain juga terjadi pelecehan seksual yang dialami oleh para korbannya. Dari data yang diperoleh dari [statista.com](https://www.statista.com) dapat dilihat bahwa, banyak negara-negara lain mengalami pelecehan seksual verbal yang bisa dikatakan cukup tinggi. Melalui hasil survei yang diperoleh dari [www.bbc.com](http://www.bbc.com) yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPUan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, bentuk *catcalling* yang sering terjadi dilakukan secara verbal sebesar 60% berupa komentar atas tubuh, siulan, diklakson, suara kecupan/ciuman, komentar rasis/seksis, komentar seksual, dan didekati terus. Hal ini terbukti bahwa *catcalling* ini terjadi baik secara verbal *catcalling* ini terjadi baik secara verbal. *Catcalling* seringkali dianggap hanya sebagai lelucon oleh pelaku. Misalnya, aktor pria menggunakan kata-kata atau komentar pada tubuh wanita yang merujuk pada ranah seksual, seperti cantik, sayang, cewe suit suit, dan lain-lain. Tanpa disadari, kejadian tersebut merupakan salah satu tindakan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Hal-hal yang dianggap lelucon ini sering terjadi di tempat-tempat umum, seperti di jalanan, angkot, mall, dan lain-lain. Didapati juga survei yang diperoleh dari [www.bbc.com](http://www.bbc.com) yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPUan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, pelecehan seksual paling banyak terjadi di jalanan umum

yaitu sebesar 33% dibandingkan di transportasi umum sebesar 19% dan sekolah maupun kampus sebesar 15%. Dengan demikian, di jalanan umum begitu rentan akan terjadinya *catcalling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari [komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id) menunjukkan Catatan Tahunan atau CATAHU khususnya di ranah publik atau komunitas. Terjadinya pelecehan seksual di ruang publik atau umum tercatat sebesar 181 kasus dari 1.731 kasus yang terjadi. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di ranah public ini bisa dikatakan mengalami peningkatan yang menonjol. Meskipun pelecehan seksual tergolong sedikit dalam kasusnya dibandingkan dengan kekerasan seksual namun, pelecehan seksual di publik pun tidak bisa dianggap remeh. Peringkat keselamatan perempuan di Indonesia dikatakan paling rendah, maka tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang masih tergolong remaja lebih banyak mengalami *catcalling* ini. Data juga diperoleh dari [mediasulut.co](http://mediasulut.co), Swara Parangpuan (Swapar) mendata terdapat 26% kasus pelecehan seksual yang terjadi disulut. Tingginya kasus pelecehan seksual yang dialami mendominasi remaja perempuan. Dikutip dalam [www.kompas.id](http://www.kompas.id), Polda Sulut mencatat 296 laporan kasus kekerasan seksual selama 2021, terbagi atas 271 kasus pencabulan dan 25 kasus pemerkosaan. Terjadi tren penurunan dibandingkan 2020, ketika kepolisian menerima 365 laporan yang terdiri atas 331 kasus pencabulan dan 34 kasus pemerkosaan. Kasus pelecehan seksual di Sulawesi Utara masih sangat tinggi. Berdasarkan data angka pelecehan terhadap perempuan dan anak dari tahun ke tahun di Sulawesi Utara (Sulut) terus mengalami peningkatan. Dari data di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (D3PA) periode 1 Januari sampai 3 Agustus 2022, telah terjadi 174 kasus pada perempuan dan anak. 60 kasus diantaranya terjadi pada perempuan dewasa dan 114 kasus kekerasan pada anak-anak. Dari data-data yang peneliti temui dan dari data pra penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat banyak wanita yang mengalami pelecehan secara verbal khususnya pada remaja perempuan. Kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual verbal adalah perempuan, yang kemudian menyebabkan rasa tidak nyaman dan cemas serta membatasi ruang dan gerak dalam beraktifitas. Maraknya kasus pelecehan seksual verbal yang ada, tidak mungkin rasanya diantara mereka tidak mengalami hal tersebut. Seperti kasus yang terjadi di SMK Negeri yang ada di Manado, kasus pelecehan seksual dilakukan oleh oknum kepala sekolah. Terdapat juga oknum anggota DPRD Sulut yang melakukan pelecehan seksual secara verbal serta oknum sopir taksi online. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang, Faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua meliputi faktor internal (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman di rawat) dan eksternal (kondisi medis/diagnosis penyakit, akses informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan, fasilitas kesehatan) (Kaplan & Sadock, 1997). Dari data angka pelecehan terhadap perempuan dan anak dari tahun ke tahun di Sulawesi Utara (Sulut) terus mengalami peningkatan. Dari data di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (D3PA) periode 1 Januari sampai 3 Agustus 2022, telah terjadi 174 kasus pada perempuan dan anak. 60 kasus diantaranya terjadi pada perempuan dewasa dan 114 kasus kekerasan pada anak-anak. Merujuk pada peraturan yang ada di Indonesia sampai saat ini memang belum ada peraturan secara jelas mengatur secara eksplisit mengenai perbuatan *catcalling* ini. Akan tetapi *Catcalling* ini dapat dilihat dari pelanggaran yang sudah mempunyai aturan hukumnya seperti pelanggaran kesusilaan dan adanya unsur yang berbau pornografi (Abdurrahman Alhakim, 2021). Menurut Prof. Simons dalam Jurnal Analisis Hukum *Catcalling* Abdurrahman, “unsur-unsur pidana berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, diancam pidana, unsur melawan hukum, dilakukan dengan kesalahan, dan orang mampu bertanggung jawab.” Maka *Catcalling* dapat dikategorikan ke dalam suatu pelanggaran tindak pidana. Dalam Tindakan tindak pidana, perbuatan *catcalling* ini dapat dikategorikan ke dalam pasal 281 KUHP yang berbunyi “Barang siapa dengan sengaja dan terbuka melanggar kesusilaan dan dengan sengaja di depan orang lain ada di situ bertentangan dengan kehendaknya,

melanggar kesusilaan. Dengan ancaman pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”. (UU KUHP). Dasar hukum lainnya yang dapat digunakan adalah pasal 9 UU pornografi no 44 tahun 2008 yang berbunyi “Setiap orang dilarang menjadikan orang lain sebagai objek atau model yang mengandung muatan pornografi”. Pasal 35 juga menyebutkan “. Setiap orang yang menjadikan orang lain sebagai objek atau model yang mengandung muatan pornografi sebagai mana yang dimaksud pada pasal 9 dipidana dengan pidana paling singkat satu tahun penjara dan paling lama 12 tahun penjara, dengan denda paling sedikit lima ratus juta rupiah dan paling banyak enam miliar rupiah. Pelecehan seksual verbal *catcalling* yang dialami oleh korban sebagian besar adalah remaja perempuan, tidak heran jika siswi sekolah pun mengalami perasaan seperti cemas ketika menerima *catcalling* tersebut. Menurut Hawari (2006), Kecemasan adalah kendala alam sadar yang dimana adanya gejala perasaan takut dan khawatir pada diri seseorang yang berkelanjutan, tanpa menghadapi hambatan pada nilai nyata, tetap baik, kejiwaan tetap ada (tanpa menghadapi kehancuran kepribadian), sikap mendapatkan hambatan namun tetap dibatas wajar. Kholi Lur Rochman (2010:104) mengatakan kecemasan adalah perasaan yang subjektif tentang ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan untuk mengatasi adanya rasa tidak nyaman. Dari adanya kecemasan tersebut, siswi yang menjadi penyintas *catcalling* dapat terkena dampak psikologis, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. *Catcalling* yang terjadi yang dapat mempengaruhi psikis seseorang yang dapat membuatnya mengalami tingkat kecemasan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut dengan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian korelasional adalah sesuatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Siswanto dan Suyatno, 2018:17). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana Lokasi Penelitian; Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Remboken Minahasa. Tujuan Penelitian; mengetahui Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken. Variabel dalam penelitian ini yakni terdiri dari dua variabel yaitu Komunikasi Verbal *Catcalling* sebagai variabel bebas (X) dan Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken sebagai variabel terikat (Y). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Komunikasi Verbal *Catcalling* dengan indikator yang terdiri dari Vocabulary (pebendaharaan kata), Racing (Kecepatan), Intonasi Suara, Humor, Singkat dan Jelas, Timing (Waktu yang Tepat). Dan Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken dengan indikator Kecemasan Ringan, Kecemasan Sedang, Kecemasan Berat, Panik. Populasi dan Sampel, Menurut Sugiyono (2016: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua Siswi SMA N 1 Remboken. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, jumlah siswi berjumlah 208 siswi. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Sampel, yang digunakan dalam peneliti ini adalah teknik pengambilan acak sederhana atau yang biasa disebut dengan Simple Random Simpling dimana pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan sistem acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam populasi (Riduwan, 2009: 58). Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik pengambilan sampel yang menggunakan rumus dari Taro Yamane (Rakhmat, dalam Riduwan 2009:65), maka peneliti mendapatkan jumlah responden yaitu 68 siswi sebagai sampel penelitian dari jumlah

populasi yang ada di jurusan ilmu komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado. Teknik Pengumpulan Data; Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, dalam Siswanto dan Sisyanto, 2018: 113). Data dalam pengumpulan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat dalam bentuk manual printer yang kemudian dibagikan secara langsung kepada responden. Pengukuran Variabel, penelitian ini menggunakan skala Likert untuk menilai kuesioner yang dikembangkan oleh Ransis Likert dengan menentukan skor pada setiap pernyataan atau pertanyaan. Skala Likert merupakan skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusub item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan, baik bersifat positif maupun bersifat negatif. (Riduwan, 2009:86. Penelitian ini menggunakan sejumlah statement dengan skala 5. Pengukuran Variabel, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi. Analisis regresi digunakan karena didasari hubungan fungsional atau hubungan sebab-akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menurut (Gani dan Amalia, 2015) pengujian asumsi regresi terbagi menjadi dua kelompok, yaitu asumsi dasar dan asumsi klasik. Asumsi dasar terdiri atas uji normalitas data, uji linearitas data, uji validitas data dan uji reliabilitas data. Dalam penelitian ini model regresi yang akan digunakan adalah model regresi sederhana, mengingat dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Oleh karena itu, untuk pengujian asumsi klasik dapat diabaikan tetapi untuk pengujian asumsi dasar harus tetap digunakan sebagai syarat dalam analisis regresi sederhana. Adapun pengujian atau perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara manual dan bantuan aplikasi olah data excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data menunjukkan, penelitian mengenai Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken memberikan hasil yang signifikan, bahwa variabel Komunikasi Verbal *Catcalling* (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken (Y). Hasil dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Variabel X Komunikasi Verbal *Catcalling* yang terdiri atas 6 indikator . *Vocabulary* (pebendaharaan kata), *Racing* (Kecepatan), *Intonasi Suara*, *Humor*, *Singkat dan Jelas* dan *Timing* (Waktu yang Tepat) serta Variabel Y menggunakan indikator Kecemasan Ringan, Kecemasan Sedang, Kecemasan Berat dan Panik. Hasil uji validitas yang telah dilakukan menyatakan bahwa data yang diolah valid telah valid dan layak dilanjutkan untuk pengolahan data. Uji reliabilitas pada data penelitian menyatakan reliabel maka data yang telah diuji dapat dibuktikan terpercaya. Dengan hal tersebut maka data penelitian ini, memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linear sederhana dan dilanjutkan pengujian pengaruh variabel X terhadap Y. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai konsistensi variabel Komunikasi Verbal *Catcalling* (X) sebesar 17,332 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,203 yang artinya jika nilai variabel X ditingkatkan 1% maka nilai variabel Y akan bertambah sebesar 0,203 maka Komunikasi Verbal *Catcalling* memiliki hubungan fungsional terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken sebesar 20,3%. Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) yang menentukan hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil perhitungan membuktikan nilai F uji sebesar 34,356 sedangkan F tabel 1,667 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Dari hasil ini menunjukkan bahwa F uji lebih besar dari F tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken. Untuk

mengetahui kuat lemahnya pengaruh variabel Komunikasi Verbal Catcalling (X) terhadap variabel Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken (Y), digunakan hasil koefisien korelasi atau uji r dengan menggunakan perhitungan yang telah didapatkan nilai r sebesar 0,570 yang jika disesuaikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada interval 0,40 – 0,599 (Sedang). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi ada pada tingkatan “sedang”. Dari hasil uji determinasi atau  $R^2$  diperoleh nilai sebesar 0,324 artinya kontribusi variabel Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap variabel Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken sebesar 32,4% sedangkan sisa 67,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas oleh penulis. Dalam uji hipotesis atau uji t berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan nilai uji t yaitu adalah 5,633 dan untuk nilai 1,663 yang berarti  $H_a$  diterima karena kriterianya menunjukkan bahwa lebih besar dari pada dan  $H_0$  di tolak karena hasil tersebut tidak sesuai kriteria  $H_0$ . Maka “Terdapat Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken.” Melalui hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komunikasi Verbal *Catcalling* berpengaruh Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken. Hal ini sesuai dengan teori S-O-R yang peneliti gunakan yang dimana asumsinya bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung ada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya Komunikasi Verbal *Catcalling* menimbulkan efek yang dapat mempengaruhi atau merangsang kecemasan Siswi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kata-kata verbal catcalling yang diucapkan atau dilakukan komunikator (pelaku) kepada komunikan (korban) dalam penelitian ini yaitu siswi SMA N 1 Remboken memberikan efek kecemasan. Hal itu telah dibuktikan dengan pengukuran kuantitatif yang telah peneliti lakukan dan melalui angka pengukuran yang peneliti telah deskripsikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, hasil uji menunjukkan bahwa Variabel (X) Komunikasi Verbal Catcalling memiliki pengaruh yang bermakna positif atau signifikan terhadap variabel (Y) Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken. Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* memiliki pengaruh sebesar 37,3% terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken dan sisanya 63,7% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti yang diukur dengan perolehan hasil nilai determinasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan diperoleh bahwa tingkat pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken dan bermakna fungsional dan hubungannya dinyatakan berada pada tingkatan “sedang” dengan nilai sebesar 0,570, hal ini didasarkan dengan hasil perhitungan koefisien korelasi bermakna fungsional. Dengan hasil penelitian yang didapatkan menjelaskan bahwa komunikasi verbal *catcalling* menghasilkan pengaruh positif terhadap kecemasan siswi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai komunikasi verbal *catcalling* maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada siswi sebaliknya jika semakin besar nilai komunikasi verbal *catcalling* maka semakin rendah tingkat kecemasan pada siswi SMA N 1 Remboken dan jika nilai komunikasi verbal *catcalling* berada pada nilai tengah (tidak rendah dan tidak tinggi) maka imbangan tingkat kecemasan pada siswi SMA N 1 Remboken.

## **SARAN**

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta mencari tahu dari sudut pandang atau persepsi lain terkait faktor-faktor yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain komunikasi verbal, peneliti juga bisa mengembangkan komunikasi

nonverbal yang mungkin juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan.

Disarankan untuk pihak sekolah SMA N 1 Remboken untuk lebih mengawasi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya catcalling di lingkungan sekolah yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan siswa dan mengganggu proses belajar mengajar.

Disarankan untuk semua siswi yang mengalami catcalling agar tetap waspada dalam setiap situasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Alhakim (2021). *ANALISIS HUKUM CATCALLING DAN PEMENEUHAN ASAS BHINEKA TUNGGAL IKA TERHADAP PERATURAN DAERAH KOTA BATAM DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL VERBAL*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha.
- Angeline, H., & Yugih, S. (2020). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. Koneksi, 3(2), 485.
- Chunn, B. (2011). *Catcalls: Protected Speech or Fighting Words*. Thomas Jefferson Law Review.
- Coki Diadari. (2016). *Pengertian Siswa Menurut Para Ahli*
- Delvi, W. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Farmer, O., & Jordan, S. S. (2017). *Experiences of Women Coping with Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study*. Journal of Feminist Family Therapy, 29(4).
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Kanisius.
- Kaplan & Sadock, 1997. *Buku ajar keperawatan psikiatri klinis. Ed ke-2*. Salemba medika.
- Inovi (2017). *Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Respons)*. Pakar Komunikasi.
- Junaidi (2010). *Titik Presentasi Distribusi F Probabilita 5%*. Chaikago wordpres
- Kholil, Lur Rochman. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press
- Lenie Okviana dkk. (2021). *Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok*. Broadcasting Communication
- McCroskey, J.C. (1982). *Oral communication apprehension : a reconceptualization*. Communication Yearbook. 6, 136-170.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nelam Vrita Thalia, Rita Destiwati. (2022). SEIKO: Journal of Management & Business
- Puspitasari, Y. N. (2019). *Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Rakhmat, J. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Savitri Ramaiah. (2003). *KECEMASAN*. Pustaka Obor Populer
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Remaja Rosdakarya.